

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit paru obstruktif kronis adalah penyakit tidak menular yang merupakan masalah kesehatan, ditandai dengan kurangnya sirkulasi progresif yang terkait dengan peradangan kronis di saluran pernapasan dan parenkim paru-paru karena paparan gas atau partikel berbahaya. Hambatan aliran udara di PPOK terjadi karena perubahan dalam struktur napas yang disebabkan oleh penghancuran parenkim dan fibrosis di paru-paru (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2019).

PPOK sering terjadi pada pria, tetapi karena peningkatan penggunaan tembakau pada wanita di negara-negara berpenghasilan tinggi dan risiko paparan polusi udara internal yang lebih tinggi (seperti bahan bakar biomassa yang digunakan untuk memasak dan pemanasan) di negara-negara berpenghasilan rendah, penyakit ini sekarang serangan pria dan wanita hampir sama. Jumlah kematian PPOK diperkirakan akan meningkat lebih dari 30% selama 10 tahun ke depan, kecuali Tindakan segera diambil untuk mengurangi faktor risiko yang mendasarinya (WHO, 2015).

PPOK merupakan salah satu penyebab gangguan pernafasan yang sering dijumpai. Salah satu dampak negatif PPOK adalah penurunan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan PPOK adalah penyakit progresif nonreversibel. Salah satu gejala PPOK yaitu sesak nafas, akibat sesak nafas yang sering terjadi penderita menjadi panik, cemas, dan frustasi sehingga penderita mengurangi aktifitas untuk menghindari sesak nafas yang menyebabkan penderita tidak aktif. Penderita akan jatuh dalam dekondisi fisik yaitu

keadaan merugikan akibat aktifitas yang rendah dan dapat mempengaruhi muskuloskeletal, sistem respirasi, kardiovaskular dan lainnya. Kemampuan penderita untuk aktivitas fisik juga menurun. Keadaan ini menyebabkan kapasitas fungsional menjadi menurun sehingga kualitas hidup juga menurun. Penderita PPOK juga sering mengalami PPOK eksaserbasi akut yang akan memperburuk keadaan penderitanya (Restuastuti et al., 2015).

Global Burden of Disease (2017) pada tahun 2015 tingkat kematian yang disebabkan oleh PPOK meningkat 11,6 %. Dari tahun 1990 hingga 2015 prevalensi penyakit PPOK juga meningkat sebesar 44,2%. The Burden of Obstructive Lung Diseases (BOLD) melaporkan fungsi paru-paru yang lebih buruk daripada penelitian sebelumnya, dengan prevalensi PPOK derajat 2 lebih tinggi 10,1% secara keseluruhan, 11,8% untuk pria, dan 8,5% untuk wanita. (Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease, 2020). Tingkat kematian PPOK berada di peringkat ke-6 dari 10 penyebab kematian di Indonesia dan prevalensi PPOK rata-rata 3,7% dari kasus (Riskesdas, 2013). Pasien dengan PPOK di Rumah Sakit Umum Regional Area Pandan Boyolali pada tahun 2014 hingga 217 orang, pada tahun 2015 84 orang dan 47 orang masuk komplikasi (Rahmadi, 2015). Data diperoleh dari Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang pada 2018 Sebanyak 17 pasien dewasa dengan diagnosis medis PPOK (Nugroho, 2019).

PPOK paling umum lebih banyak terjadi pada orang tua karena gejala PPOK biasanya membutuhkan waktu lebih dari 20 tahun untuk dapat berkembang dari seorang perokok. Persentase yang lebih rendah dari orang dewasa berusia 40 hingga 64 tahun mengalami obstruksi paru apapun dibandingkan dengan orang dewasa berusia 65 tahun

atau lebih (Leslie, 2019). PPOK hampir seluruhnya dapat dicegah dengan cara menghindari penghirupan polutan dalam jangka yang panjang, terutama asap rokok (GOLD, 2019).

Salah satu ciri utama penderita PPOK juga memiliki dispnea (kesulitan bernafas). Dispnea terasa seperti sesak napas, awalnya sesak napas hanya terjadi saat olahraga berat, selanjutnya dispnea mulai terjadi dengan olahraga ringan, akhirnya aktivitas sehari-hari yang normal menyebabkan dispnea, kemudian seseorang dengan PPOK akan sesak napas bahkan ketika sedang istirahat. Peningkatan dispnea tanpa henti ini secara bertahap dapat membatasi aktivitas seseorang yang memiliki penyakit PPOK, dan pada titik tertentu menjadi sulit bagi seseorang dengan PPOK untuk melakukan apa pun kecuali duduk atau berbaring. Pasien dengan PPOK memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kapasitas volume cadangan di paru-paru mereka, hal itu menempatkan mereka pada risiko yang lebih besar untuk berkembang menjadi hipoksemia (Lewis, 2019).

Penyakit paru obstruktif kronik tidak dapat disembuhkan. Namun, perawatan medis dan fisik yang tersedia dapat membantu meredakan gejala, meningkatkan kapasitas olahraga dan kualitas hidup, serta mengurangi risiko kematian. Perawatan yang tersedia paling efektif dan hemat biaya untuk PPOK pada orang yang terus merokok adalah berhenti merokok. Penghentian merokok dapat memperlambat perkembangan penyakit pada perokok dan menurunkan kematian terkait PPOK (WHO, 2017).

Pemberian program manajemen diri dapat meningkatkan toleransi aktivitas dan kualitas hidup dari pasien. Pemberian program manajemen diri juga dirasa efektif karena mengharuskan penderita PPOK melakukan pengelolaan diri dengan baik untuk

memperbaiki kondisi dan kualitas hidupnya (Lenferink et al., 2017). Manajemen diri diberikan sebagai bagian penting dan dapat membantu pasien mengembangkan keterampilan untuk dapat mengelola penyakit yang lebih terstruktur. Sangat penting untuk menerima terutama pasien dengan penyakit kronis seperti PPOK di mana pasien harus diperlakukan selama pasien telah didiagnosis dengan PPOK (Jonsdottir, 2013).

Manajemen diri yang baik dilakukan dalam mengelola penyakit penderita PPOK, manajemen diri ini juga berkaitan Dengan konsep perawatan pribadi, memberikan pendidikan kesehatan, pemberdayaan, pembinaan kesehatan, motivasi dan juga manajemen penyakit terpadu serta hal lainnya. Program Self Management dikembangkan untuk orang-orang yang mengalami penyakit-penyakit kronis dan telah menjadi pendekatan utama yang dapat dilakukan dalam membantu banyaknya pasien dengan penderita PPOK untuk mengelola kondisi penyakit yang mereka miliki, serta untuk mencegah kekambuhan dan menjaga kondisi mereka tetap stabil atau bahkan membaik dari sebelumnya (Jonsdottir et al., 2015). Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan PPOK maka tujuan pengobatan yang dilakukan adalah mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup pasien dan status fungsional organ-organ yang dimiliki (Russo et al., 2015).

Pasien PPOK seringkali menurun dalam kualitas hidupnya termasuk aktivitas fisik, emosi ke fungsi kognitif. Kualitas hidup pasien PPOK sangat penting untuk dinilai karena secara langsung terkait dengan gejala-gejala pasien tersebut sehingga kualitas hidup yang buruk diakibatkan oleh pengelolaan manajemen diri yang kurang baik dapat menimbulkan beban kerja pernapasan, salah satunya adalah sesak napas sehingga hal

tersebut menyebabkan kualitas hidup terdampak (Agustian et al., 2017). Gejala utama PPOK adalah sesak (dyspnea). Sesak ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien. hal ini akan berdampak pada aktivitas sosial, aktivitas sehari-hari dan akhirnya menyebabkan depresi dan kecemasan. Pasien dengan PPOK akan mengalami gangguan pertukaran gas, jalan nafas tidak efektif, perubahan pola nafas, intoleransi aktifitas, kekurangan nutrisi, dan perasaan takut. Dengan berbagai permasalahan tersebut kualitas hidup pasien PPOK akan menurun. Kualitas hidup pasien PPOK berkurang sejalan dengan perkembangan penyakit, dimana lamanya penyakit PPOK berhubungan dengan kualitas hidupnya (Ritianingsih, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan “Studi Literatur tentang Pengaruh Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK” Untuk tujuan studi penelitian ini tentang literatur untuk mendapatkan teori dasar yang dapat mendukung pemecahan masalah untuk dipelajari dan mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan kasus dan harapan dari penelitian ini dapat digunakan untuk kepentingan kesehatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang merupakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh dari Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK melalui studi literatur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan Pengaruh dari Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK. Manfaat ini ditinjau dari segi teoretis dan praktis, antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

menambahkan Ilmu di bidang keperawatan dan informasi tentang Pengaruh Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi para peneliti, penelitian ini diharap menyediakan dan menambahkan informasi kepada peneliti untuk menentukan efeknya Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK.
2. Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini harus menjadi data dasar dan pengembangan keperawatan dalam jangkauan tindakan medis keperawatan, serta dasar untuk pengembangan ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Hasil studi kepustakaan, beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan Pengaruh Manajemen Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien PPOK diantaranya sebagai berikut:

- 1.5.1 Jurnal oleh Roberto P. Benzoa dkk pada tahun 2019 dengan judul “Self-management and quality of life in chronic obstructive pulmonary disease (PPOK): The mediating effects of positive affect” Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kemampuan manajemen diri pasien PPOK dengan menentukan apakah manajemen diri dengan mediasi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien PPOK. Jenis pencarian dan penelitian yang digunakan adalah studi cross-sectional dengan sample yang digunakan dalam penelitian ini yang berjumlah 292 partisipan.
- 1.5.2 Jurnal oleh Beatrice H. dkk pada tahun 2017 berjudul “Health coaching to improve self management and quality of life for low income patients with chronic obstructive pulmonary disease (PPOK): protocol for a randomized controlled trial”. Bertujuan untuk mengetahui apakah program health coaching yang diberikan kepada pasien PPOK dapat memudahkan pasien menangani penyakitnya sendiri dan meningkatkan manajemen diri juga kualitas hidup pasien dengan PPOK. Jenis penelitian yang digunakan adalah randomized controlled trial single blinded dengan sample yang digunakan dalam penelitian ini yang berjumlah 305 partisipan.
- 1.5.3 Jurnal oleh Lian Hong Wang dkk pada tahun 2019 dengan judul “The effect of a nurse-led self-management program on outcomes of patients with chronic obstructive pulmonary disease” bertujuan untuk menguji keefektifan program manajemen diri yang dipimpin perawat pada hasil dari Pasien dengan penyakit

paru obstruktif kronis (PPOK). Jenis pencarian yang digunakan adalah randomized controlled trial single blinded dengan sample yang digunakan dalam penelitian ini yang berjumlah 154 partisipan.

